

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam agama Islam, Pernikahan adalah salah satu sunnah yang diajarkan nabi Muhammad SAW. Dengan dilaksanakannya pernikahan diharapkan antara istri dengan suami akan lebih saling mengenal satu sama lain, menjalankan kewajibannya masing-masing serta mendapatkan ketentraman dalam berumah tangga (Mufida, 2008).

Pada dasarnya suatu pernikahan dilandasi oleh agama, dimana agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem yang memuat norma tertentu dan norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Jalaludin, 2004).

Dalam setiap agama, terdapat hukum dan nilai-nilai yang mengatur tentang pernikahan. Nilai-nilai yang terdapat pada ajaran agama tersebut yang akan menuntun bagaimana setiap individu menjalankan pernikahannya. Dengan demikian orang yang religius akan menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai dan aturan agamanya, sehingga akan lebih mudah dalam menjalani kehidupan pernikahannya.

Kepuasan pernikahan menurut Pinson dan Lebow (dalam Rini, 2008) merupakan pengalaman yang subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahan. Banyaknya peran istri di dalam rumah tangga serta tambahan tanggung jawab dikantor, tidak hanya berdampak pada istri tersebut, tetapi juga pada rumah tangga, suami dan anak-anaknya. Namun istri yang bekerja diluar rumah juga dapat menambah sumber *financial* keluarga yang secara otomatis mengurangi beban suami mencari nafkah (Junaidi, 2009).

Kepuasan pernikahan tergantung pada kebutuhan, harapan dan keinginan seseorang dalam hubungan pernikahannya (Fauzia dan Thobagus, 2008). Pernikahan bisa berlangsung harmonis ketika suami istri memahami hak dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalani kehidupan pernikahannya begitupun sebaliknya apabila suami dan istri tidak bisa memahami hak dan tanggung jawabnya maka akan menimbulkan adanya ketidakpuasan dalam pernikahan.

Setiap orang ingin pernikahannya bahagia, jika kepuasan pernikahan tinggi otomatis orang tersebut akan memegang teguh komitmen pernikahan tanpa ada beban, jika tidak lembaga pernikahan akan dipandang sebagai hal yang menyiksa bahkan dapat menyebabkan perceraian. Di Indonesia, diperkirakan bahwa masuknya istri ke dunia kerja merupakan faktor yang mendukung ketidakpuasan dalam pernikahan. Hal lainnya juga berpengaruh adalah kesadaran tentang persamaan hak dalam rumah tangga, status sosial, adanya pekerjaan, ada tidaknya

anak dalam pernikahan, tingkat pendidikan, faktor sosial budaya, status ekonomi, sifat agama, pemilihan jodoh dan lamanya pernikahan (Harini dan Sudirgo, 2005).

Terkait dengan masalah pernikahan, dalam Riau Pos.co tanggal 31 Januari 2014 diungkapkan bahwa cerai gugat yang diajukan istri kepada suami meningkat drastis selama 2013 dari 1426 kasus perceraian sebanyak 1016 diantaranya diajukan kaum istri sisanya 410 cerai talak. Jika dikalkulasikan cerai gugat mencapai angka 70 %. Adapun penyebabnya meningkatnya karir istri, merasa setara (isu gender) kurangnya nafkah suami dibanding istri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Spitze (1988) bahwa istri yang bekerja memiliki kecenderungan untuk bercerai dibandingkan dengan yang tidak bekerja

Tingkat kepuasan yang dimiliki istri dalam suatu pernikahan berbeda antara satu dengan lainnya. Sunahara mengatakan bahwa kondisi keluarga ditentukan oleh kemampuan istri dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dimana istri mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar pada urusan rumah tangga (dalam Aryati, 2010).

Sesuai perkembangan zaman pada saat ini, menuntut sebuah rumah tangga agar lebih cerdas dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarganya. Seorang istri tidak hanya disibukan dengan urusan rumah tangga saja, tetapi istri juga dituntut untuk memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga dikarenakan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab seorang istri memutuskan untuk bekerja di luar rumah, dengan alasan

menambah sumber finansial keluarga dikarenakan kebutuhan keluarga yang meningkat.

Keadaan istri yang bekerja dengan yang tidak bekerja dapat membawa dampak bagi kehidupan pernikahan. Istri yang bekerja adalah wanita yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah, baik itu kantor, yayasan atau usaha wiraswasta (Kartono,1985). Pekerjaan istri akan berpengaruh secara positif apabila keluarga dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan istri tersebut (Eshleman dalam Silaban, 1992). Dengan bekerja tentunya istri dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan konsep dirinya. Secara material pun istri yang bekerja tidak bergantung kepada suaminya. Hal ini didukung oleh Baker (dalam Suryani, 2008) bekerja di luar rumah dapat membuat seorang wanita bebas dari perasaan ketergantungan pada suami yang kemudian akan meningkatkan konsep diri, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), dan harga dirinya.

Menurut Davidson & Moore (1996) hal yang menyebabkan permasalahan di dalam pernikahan yaitu tugas-tugas rumah tangga, pekerjaan, kurang perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Masalah lain yang juga mengarah timbulnya konflik adalah kehadiran anak sehingga keintiman pasangan menjadi berkurang dan menurunnya tingkat kepuasan pada hubungan pernikahan (dalam Wilmot & Hocker, 2001). Dari berbagai penyebab yang telah disebutkan masalah pekerjaan merupakan salah satu penyebab yang sering menimbulkan konflik (Duffy & Atwater, 2005).

Coleman & Cressey (dalam Pujiastuti dan Lestari, 2008) mengungkapkan bahwa istri yang bekerja merupakan salah satu faktor penyebab munculnya masalah dalam pernikahan. Istri yang bekerja memiliki kewajiban untuk dapat menjadi ibu yang bijaksana untuk anak-anak dan menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dalam urusan rumah tangga. Di tempat kerjanya istri juga mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan kepadanya sehingga dapat menghasilkan kinerja dan prestasi kerja yang baik.

Pada ibu bekerja mengalami tuntutan dari peran sebagai seorang istri, ibu dan juga seorang pekerja. Berbagai permintaan dan tekanan yang dialami oleh ibu bekerja pada akhirnya akan mengakibatkan kelelahan fisik dan emosi yang berimbas pada kesehatan diri mereka (Hochschild & Machung, 1989). Kelelahan fisik dan emosi ini dapat disebabkan oleh adanya ketegangan antara peran sebagai ibu, istri, sekaligus sebagai pekerja, dan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi tuntutan peran ketiganya. Akumulasi peran-peran yang diemban individu berhubungan secara positif dengan stres psikologis (Coser & Rokoff, 1971). Penelitian – penelitian mengenai ibu bekerja beberapa tahun belakangan ini menemukan bukti – bukti yang mendukung pernyataan ini (Hastert & Owen, 2007).

Selain mengganggu kesehatan psikologis, tekanan dari berbagai peran yang diemban ibu yang bekerja juga dapat berimbas negatif bagi hubungan suami istri. Penambahan peran lain pada istri selain peran sebagai seorang ibu dan istri akan meningkatkan kemungkinan timbulnya konflik dalam pernikahan (Lloyd

dalam Hoffman & Nye, 1974). Beberapa bentuk konflik yang dapat muncul seperti: tuntutan suami yang terlalu tinggi kepada istri terhadap kesempurnaan pengerjaan tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, serta persaingan kompetitif antara suami dan istri dalam hal pekerjaan.

Berbeda dengan ibu rumah tangga, ibu yang bekerja berani menghadapi konflik secara terbuka terhadap pasangannya (Llyod dalam Hoffman & Nye, 1974). Ibu bekerja tidak merasa sungkan untuk memulai sebuah perdebatan dan argumentasi. Jadi, bukanlah hal yang tidak mungkin bahwa konflik suami-istri sering kali diwarnai oleh amarah, kesedihan dan kekecewaan yang pada akhirnya jika tidak ditanggapi dengan kepala dingin, akan berujung pada perceraian. Sejalan dengan hal ini, terdapat bukti- bukti yang menyebutkan bahwa perceraian lebih sering terjadi jika istri memiliki pemasukan pribadi, diantaranya adalah pemasukan dari pekerjaannya (Moore & Sawhill dalam Matlin, 1987).

Menurut Safilios – Rothschild (1970) serta Blood (1965) ketidaktergantungan secara finansial memungkinkan perempuan untuk mempunyai kekuasaan yang lebih besar dalam keluarga. Pasangan yang sama-sama bekerja akan cenderung untuk mengambil keputusan bersama dalam hal pembelian barang-barang penting atau berharga dibandingkan dengan pasangan dimana hanya suami yang bekerja (Blood & Wolfe, 1960). Pada beberapa kasus tertentu, ketidaktergantungan secara finansial berarti istri tidak lagi menerima uang saku atau tunjangan dari suami, atau ia tidak perlu lagi minta izin suami dalam membelanjakan uangnya sendiri. Kekebasan seperti ini dapat berpengaruh pada pekawinan sehingga dikatakan oleh Sahwil (1976) bahwa salah satu efek

bekerja terhadap perempuan adalah meningkatnya tingkat perceraian. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa perceraian cenderung terjadi dalam kondisi dimana istri berpenghasilan lebih tinggi daripada suami (Hofferth & Moore, 1979).

Sedangkan istri yang memilih tidak bekerja, tetap mempertahankan statusnya sebagai ibu rumah tangga. Istri dapat memiliki kebebasan waktu untuk berkumpul bersama anak-anak dan suami serta mengurus rumah tangga. Menurut Baruch (dalam Unger & Crawford, 1984) sekalipun istri yang tidak bekerja tidak memiliki upah, tetapi mereka mendapatkan *reward* yang bersifat emosi dan fisik. Secara emosi dan fisik mereka bisa berdekatan dengan suami dan anak-anak mereka sepanjang waktu dan hal ini memberikan kebahagiaan bagi istri.

Mappiere (dalam Marissa, 2013) mendefinisikan pekerja rumah tangga dalam konsep tradisional adalah wanita yang mempersembahkan waktunya untuk memelihara dan melatih, mengasuh anak-anak menurut pola-pola yang dibenarkan oleh masyarakat. Dari peran yang berbeda antara ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga dalam mengurus keluarganya, tentunya akan mempunyai kepuasan yang berbeda pula dalam pernikahannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kepuasan dalam pernikahan untuk menciptakan kebahagiaan secara keseluruhan dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan dari berbagai pandangan yang berkembang mengenai istri yang bekerja dan tidak bekerja, peneliti tertarik meneliti kepuasan pernikahan pada dua kelompok tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apakah ada perbedaan kepuasan pernikahan antara istri yang bekerja dengan yang tidak bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan antara istri yang bekerja dengan istri yang tidak bekerja.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kepuasan pernikahan dilakukan oleh Orden dan Bradburn (1969) hasil menunjukkan bahwa istri yang bekerja memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi karena memiliki kebebasan dalam memilih. Dalam artian istri yang bekerja selain istri bisa mengaktualisasikan dirinya juga berperan andil dalam memutuskan untuk keperluan rumah tangganya.

Penelitian yang dilakukan Burpee dan Langer (2005), mengenai *Mindfulness and Marital Satisfaction*. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran dengan kepuasan pernikahan. Hasil menunjukkan adanya implikasi yang berarti bagi kesadaran pasangan suami istri dalam konteks membangun dan mempertahankan pernikahan yang bahagia dan sejahtera. Pasangan dengan kepuasan pernikahan yang tinggi lebih memungkinkan tingkat keterbukaan pikirannya juga tinggi dan terkait juga dengan kesadaran dan kepuasan pernikahan.

Penelitian di Indonesia sendiri penelitian yang terkait dengan kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah bekerja dan yang tidak bekerja diteliti oleh Pujiastuti dan Retnowati (2004). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan depresi. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan pernikahan yang dirasakan subjek maka kecenderungan untuk mengalami depresi akan semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kepuasan pernikahan akan semakin tinggi depresi yang diderita.

Penelitian selanjutnya hubungan kepercayaan pasangan dengan kepuasan pernikahan yang diteliti oleh Fauzia dan Nu'man (2008), hasil menunjukkan terdapat pengaruh kepercayaan pada pasangan terhadap kepuasan pernikahan, semakin tinggi kepercayaan pada pasangan maka tingkat kepuasan pernikahan semakin tinggi sebaliknya semakin rendah kepercayaan pada pasangan maka semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan Meizara dan Saman (2010), mengenai Peran motivasi kerja dan dukungan suami terhadap stres konflik peran ganda dan kepuasan perkawinan hasil menunjukkan adanya pengaruh yang positif dukungan suami terhadap kepuasan perkawinan, artinya semakin tinggi dukungan suami terhadap kepuasan perkawinan maka semakin tinggi kepuasan perkawinan, dan begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan suami maka juga semakin rendah kepuasan perkawinannya. Ada pengaruh negatif antara stres konflik peran ganda dengan kepuasan perkawinan artinya semakin tinggi stres peran konflik ganda maka semakin rendah kepuasan perkawinan.

Yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin melihat kepuasan pernikahan yang dilihat dari sudut pandang istri baik yang bekerja ataupun yang tidak bekerja dengan metode komparatif deskriptif, dimana peneliti membandingkan dengan melihat persamaan dan perbedaan kemudian menjelaskan fakta - fakta yang didapat dari kedua kondisi istri baik bekerja ataupun yang tidak bekerja tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perbedaan kepuasan pernikahan antara istri yang bekerja dengan yang tidak bekerja sehingga dapat meningkatkan khasanah psikologi khususnya yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi informasi atau masukan bagi istri, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja dalam menjalani hubungan dengan pasangan mereka terkait dengan kepuasan pernikahan.